

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kurang lebih sekitar 23 tahun Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah ﷺ secara bertahap yang berisi tentang sumber ajaran Islam dan tata aturan untuk hidup manusia, yang berisi tentang kebijaksanaan dan kasih sayang ke semua makhluknya, Islam merupakan rahmat bagi semesta alam.

Tidak boleh ada keraguan sedikit pun terhadap Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan dari Sang Pencipta, yakni Allah untuk memberikan penerang dan petunjuk bagi umat manusia. Akan tetapi jika hati dan pikiran belum puas akan bukti-bukti sehingga muncul keraguan, maka hal ini tidaklah dilarang jika hal itu mendorong untuk mendatangkan keyakinan kepada Al-Qur'an, sebagaimana keraguan ini pernah dialami oleh Nabi Ibrahim *'Alaihissalam*:

واذ قال إبراهيم رب أرني كيف تحي الموتى قال أولم تؤمن قال بلى  
 ولكن ليطمئن قلبي قال فخذ أربعة من الطير فصرهن إليك ثم اجعل  
 على كل جبل منهن جزءاً ثم ادعهن يأتينك سعيّاً واعلم أن الله عزيز  
 حكيم

Artinya:

“Dan ingatlah saat Nabi Ibrahim *'Alaihissalam* berkata: Wahai Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau bisa menghidupkan orang yang telah mati. Allah berfirman: Apakah kamu belum yakin? Nabi Ibrahim *'Alaihissalam* menjawab: Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku). Allah berfirman: (Kalau demikian) ambilah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): Lalu panggilah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Al-Baqarah: 260).

Jika ada keraguan pada manusia, namun keraguan itu mendorong dirinya untuk mencari kebenaran, maka hal tersebut tidaklah buruk, namun jika keraguan itu melahirkan kecurigaan dan buruk sangka, itu yang harus dijauhi. Inilah yang dikecam Al-Qur'an, antara lain seperti digambarkan dalam Q.S. Al-Muddatsir: 18 – 24:

إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ (١٨) فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ (١٩) ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ (٢٠)  
ثُمَّ نَظَرَ (٢١) ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ (٢٢) ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ (٢٣) فَقَالَ إِنْ  
هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ (٢٤)

Artinya:

“Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan, maka ia celaka! Lantas bagaimana dia menetapkan? Kemudian dia celaka! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memperhatikan, kemudian sesudah itu dia bermuka masam dan merenggut, lalu dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, kemudian dia berkata: Kitab ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu).” (Q.S. Al-Muddatsir: 18 – 24).

Saat manusia menjadikan Al-Qur'an sebagai sahabat, dan ia hidup dalam lingkungan yang dekat dengan Al-Qur'an, maka hal itu akan membawa orang itu semakin yakin dengan Al-Qur'an dan merasakan kemu'jizatan Al-Qur'an. Seringkali muncul keraguan terhadap Al-Qur'an itu karena jarang atau bahkan sama sekali tidak pernah berinteraksi dan berdialog dengan Al-Qur'an. Kedekatan dengan sesuatu akan menjadikan sarana bagi seseorang untuk semakin merasakan keindahan bersamanya, begitu pun dengan Al-Qur'an, semakin sering dan dekat dengan Al-Qur'an, membawa orang itu untuk semakin mendapatkan petunjuk dan kenikmatan Al-Qur'an.

Al-Qur'an pun mengajak umatnya untuk mempelajari berbagai ragam ilmu untuk kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia. Kemu'jizatan Al-Qur'an bukan saja berlaku saat Al-Qur'an turun pada masa kenabian Rasulullah ﷺ, namun kemu'jizatan Al-Qur'an akan senantiasa dirasakan sampai akhir zaman:

سُنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya:

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di berbagai wilayah di muka bumi dan dalam diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur’an itu adalah kebenaran. Apakah tidak cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?” (Q.S. Fushshilat: 53).

Dalam hadits Rasulullah dijelaskan:

حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ قَالَ حَدَّثَنَا لَيْثٌ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٍّ إِلَّا قَدْ أُعْطِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا مِثْلُهُ أَمَّنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَهُ وَحِيًّا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Hajjaj telah menceritakan kepada kami Laits telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abi Sa'id dari bapaknya dari Abu Hurairah berkata, bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: Tidak seorang pun dari Nabi kecuali ia telah diberikan ayat-ayat dan yang semisalnya sehingga manusia beriman kepadanya, adapun yang diberikan kepadaku adalah berupa wahyu yang Allah wahyukan kepadaku, maka aku berharap pada hari kiamat kelak pengikutku adalah yang paling banyak di antara mereka.”<sup>1</sup>

Kemu'jizatan Al-Qur'an tidak hanya bisa dirasakan bagi mereka yang hidup pada saat Al-Qur'an ini turun saat Rasulullah ﷺ masih hidup, akan tetapi kemu'jizatan Al-Qur'an akan senantiasa dirasakan sampai akhir zaman, termasuk kita yang hidup pada saat ini. Di antara bentuk kemu'jizatan Al-Qur'an berkaitan dengan penyakit dan penyembuhan, adalah sebagai berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

<sup>1</sup> HR. Musnad Ahmad, No. 9452, Ensiklopedi Hadits 9 Imam.

Artinya:

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (Q.S. Al-Isra’: 82).

Dalam kehidupan, perilaku dan tindakan kolektif itu muncul dari pemahaman, penghayatan dan pengamalan individu yang mempengaruhi masyarakat lainnya. Model pembacaan Al-Qur’an di masyarakat sangat beragam, mulai dari hanya sekedar membaca untuk mendapatkan ketenangan dalam jiwa, ada yang mengkaji serta mendalami setiap huruf agar menemukan mutiara indah yang terkandung dalam kalimat dan maknanya, bahkan ada juga yang menjadikan Al-Qur’an sebagai media untuk pengobatan, ini menunjukkan respon yang beragam dari masyarakat terhadap Al-Qur’an.

Sebagai kitab suci, Al-Qur’an menjadi tuntunan dan pedoman, tuntunan bagi kehidupan manusia, dengan menjadikan Al-Qur’an pedoman dalam hidup seseorang, ia akan semakin mudah untuk mendapatkan petunjuk Al-Qur’an, sehingga Al-Qur’an di satu sisi senantiasa menjadi bahan bacaan yang dibaca setiap hari, dikaji secara teks-teksnya melalui kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh para *mufassir*.

Di sisi lain, Al-Qur’an sebagai sebuah teks akan melahirkan model pemahaman yang beragam. Al-Qur’an diyakini akan membawa kebaikan bagi umatnya karena di dalam Al-Qur’an memuat berbagai informasi dan petunjuk sebagai sumber wahyu yang datang dari Allah. Al-Qur’an tidak hanya mendorong seseorang untuk memahami Al-Qur’an secara teksnya saja, akan tetapi Al-Qur’an pun dipahami secara konteksnya. Seperti halnya penyakit hati dan penyakit fisik pun sebagai sarana penyembuhannya dengan menggunakan Al-Qur’an, pengobatan dengan bacaan-bacaan Al-Qur’an pernah terjadi di zaman nabi Muhammad, sebagaimana sebuah riwayat menjelaskan:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنِ الرَّقِيَّةِ فَقَالَتْ رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَهْلِ بَيْتِ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي الرَّقِيَّةِ مِنْ كُلِّ ذِي حُمَةٍ

Artinya:

“Dari 'Abdur Rahman bin Al Aswad dari Bapakya dia berkata: Aku pernah bertanya kepada 'Aisyah tentang *ruqyah* (membacakan ayat-ayat Al-Qur'an). Jawabnya: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah membolehkan satu keluarga Anshar melakukan *ruqyah* untuk setiap penyakit demam.”<sup>2</sup>

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ نَزَلْنَا مَنْزِلًا فَأَتَتْنَا امْرَأَةٌ فَقَالَتْ إِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ سَلِيمٍ لُدِعَ فَهَلْ فِيكُمْ مِنْ رَاقٍ فَقَامَ مَعَهَا رَجُلٌ مَنَا مَا كُنَّا نَظْنُهُ يُحْسِنُ رُقِيَةً فَرَفَاهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَبَرَأَ فَأَعْطَوْهُ غَنَمًا وَسَقَوْنَا لَبَنًا فَقُلْنَا أَكُنْتَ نُحْسِنُ رُقِيَةً فَقَالَ مَا رَقِيْتُهُ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ قَالَ فَقُلْتُ لَا تُحَرِّكُوهَا حَتَّى نَأْتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْنَا ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ مَا كَانَ يُدْرِيهِ أَنَّهَا رُقِيَةٌ أَفْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي بِسْمِهِمْ مَعَكُمْ

Artinya:

“Dari Abu Sa'id Al-Khudri dia berkata: Kami singgah pada suatu tempat, lalu datanglah seorang wanita kepada kami dan berkata: Sesungguhnya pemimpin wilayah ini sedang sakit, maka apakah dari kalian ada seseorang yang bisa meruqyah? Abu Sa'id berkata: Maka berdirilah seorang laki-laki mengikuti wanita tersebut, padahal kami tidak mengira bahwa laki-laki tersebut pandai meruqyah. Lalu ia meruqyahnya dengan surat *Al-Fatihah* hingga ia pun sembuh. Lalu mereka memberi seekor kambing kepadanya dan memberi kami minuman susu. Maka kami bertanya kepadanya: Apakah kamu pandai meruqyah? Dia menjawab: Aku tidak meruqyahnya kecuali dengan surat *Al-Fatihah*. Abu Sa'id berkata: Aku lalu berkata: Kalian jangan melakukan apapun (mengenai surat *Al-Fatihah*) sehingga kita datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu kami menemui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, kemudian aku menceritakan hal tersebut kepada beliau, maka beliau pun bersabda: Tidakkah dia tahu bahwa itu adalah *ruqyah*, bagilah (hadiah itu) dan ikutkan aku dalam pembagian kalian.”<sup>3</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أُسْتَكِي قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فِي حَدِيثِهِ يَعُودُنِي فَقَالَ أَلَا أَعْلَمُكَ قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ أَلَا أَرَقِيكَ بِرُقِيَةٍ رَقَانِي بِهَا جَبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ قُلْتُ بَلَى بِأَبِي وَأُمِّي قَالَ بِسْمِ اللَّهِ أَرَقِيكَ وَاللَّهُ

<sup>2</sup> HR. Muslim No. 4067, Ensiklopedi Hadits- Kitab 9 Imam Versi 4.0 - Windows

<sup>3</sup> HR. Muslim No. 4081, Ensiklopedi Hadits- Kitab 9 Imam Versi 4.0 - Windows

يَشْفِيكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ يُؤْذِيكَ وَمِنْ شَرِّ التَّقَاتِ فِي الْعُقَدِ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ  
وَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ مِنْ كُلِّ دَاءٍ فِيكَ

Artinya:

“Dari Abu Hurairah berkata: Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjengukku ketika aku sakit, -Abdurrahman menyebutkan dalam haditsnya “mengunjungi”-, lalu beliau bersabda: Maukah engkau aku ajari? Abdurrahman menyebutkan: Maukah engkau aku *ruqyah* dengan suatu doa yang pernah dibacakan Jibril *'Alaihissalam* utukku? Aku menjawab: Iya, demi ayah dan ibuku. Maka beliau mengucapkan: *Bismillahi urqiika wallahu yasyfika min kulli da'in yu'dziika wa min syarrin affatsati fil 'uqadi wa min syarri haasidin idza hasad* (dengan nama Allah aku meruqyahmu, dan Allah-lah yang menyembuhkanmu dari setiap penyakit yang menimpamu, dari setiap kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki). Abdurrahman menyebutkan dengan lafadz, *min kulli da'in fiika* (dari setiap penyakit yang ada padamu).”<sup>4</sup>

عَنْ زَيْنَبِ ابْنَةِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ رَأَى فِي بَيْتِهَا جَارِيَةً فِي وَجْهِهَا سَفْعَةٌ فَقَالَ اسْتَرْقُوا لَهَا فَإِنَّ بِهَا النَّظْرَةَ

Artinya:

“Dari Zainab binti Abi Salamah, dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melihat budak wanita di rumahnya, ketika beliau melihat bekas hitam pada wajah budak wanita itu, beliau bersabda: *Ruqyahlah* dia, karena padanya terdapat *nadlrah* (sisa sakit yang disebabkan karena sorotan mata jahat).”<sup>5</sup>

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ  
فِي الْمَرَضِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ بِالْمَعْوَذَاتِ فَلَمَّا ثَقُلَ كُنْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ بِهِنَّ وَأَمْسَحُ بِيَدِ  
نَفْسِهِ لِبَرَكَتِهَا فَسَأَلْتُ الزُّهْرِيَّ كَيْفَ يَنْفُثُ قَالَ كَانَ يَنْفُثُ عَلَى يَدَيْهِ ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا  
وَجْهَهُ

Artinya:

“Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* meniupkan kepada diri beliau sendiri dengan *Mu'awwidzat* (surat *An-Naas* dan

<sup>4</sup> HR. Ahmad No. 9381, Ensiklopedi Hadits- Kitab 9 Imam Versi 4.0 - Windows

<sup>5</sup> HR. Bukhari No. 5298, Ensiklopedi Hadits- Kitab 9 Imam Versi 4.0 - Windows

*Al-Falaq*) ketika beliau sakit menjelang wafatnya, dan tatkala sakit beliau semakin parah, sayalah yang meniup dengan kedua surat tersebut dan saya megusapnya dengan tangan beliau sendiri karena berharap untuk mendapat berkahnya. Aku bertanya kepada Az Zuhri: Bagaimana cara meniupnya? Dia menjawab: Beliau meniup kedua tangannya, kemudian beliau mengusapkan ke wajah dengan kedua tangannya.”<sup>6</sup>

Dari beberapa riwayat di atas menggambarkan bahwa Al-Qur’an digunakan sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan fisik, tidak hanya sekedar berkaitan dengan penyakit hati, seperti nabi Muhammad ﷺ membacakan surat *An-Naas* dan *Al-Falaq* ketika merasakan sakit pada tubuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an difungsikan di luar hanya sebagai pemahaman terhadap sebuah teks. Pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an merupakan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, hal ini merupakan respon masyarakat terhadap Al-Qur’an.

Para ulama meyakini ayat-ayat Al-Qur’an dapat digunakan sebagai media untuk menyembuhkan penyakit-penyakit yang berkaitan dengan jasmani, memelihara agama, menjaga jiwa dan akal, menjaga harta antar sesama manusia supaya tidak terjadi saling merampas harta milik orang lain, serta menjaga keturunan, yang merupakan tujuan pokok dari syari’at agama Islam yang dinamakan dengan *al-maqashid asy-syari’ah*.

Untuk memenuhi tugasnya sebagai *khalifah al-ardh*, umat Islam harus kuat dalam menghadapi tantangan dan rintangan, sehingga ia mesti memiliki kekuatan fisik yang berkaitan dengan kesehatan, selain itu ia pun akan kuat dalam melaksanakan ibadah yang diperintahkan oleh agama. Islam memberikan perhatian khusus dalam masalah kesehatan ini, sehingga ada tiga komponen yang senantiasa diperhatikan oleh syari’at Islam yakni memelihara jiwa, akal dan jasmani.

Dalam memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, manusia memerlukan bantuan manusia yang lainnya, tak ada seorang pun manusia yang bisa hidup sendirian, namun perlu kepada bantuan manusia lainnya. Sudah selayaknya

---

<sup>6</sup> HR. Bukhari No. 5294, Ensiklopedi Hadits- Kitab 9 Imam Versi 4.0 - Windows

manusia tidak perlu sombong dengan apa yang dimilikinya atau apa yang disandangkan kepada dirinya, karena manusia merupakan makhluk sosial. Manusia, dalam memenuhi kebutuhannya, kadangkala memunculkan persoalan tersendiri. Setiap kebutuhan/keinginan seringkali memunculkan permasalahan tersendiri. Seperti diyakini saat ini berkaitan dengan penggunaan zat-zat kimiawi, baik dalam hal makanan maupun pengobatan-pengobatan kimiawi.

Penggunaan zat-zat kimia memunculkan masalah baru berkaitan dengan penyakit-penyakit yang sebelumnya belum pernah terjadi. Dalam dunia kedokteran, bahwa penyakit bukan hanya berkaitan dengan hal yang sifatnya jasmani saja, namun juga bisa berkaitan dengan gejala-gejala nonfisik, berkaitan dengan psikis seperti depresi, stress dan lain sebagainya. Penyakit yang bersifat kejiwaan ini akan berdampak terhadap kesehatan fisiknya, bermula dari pikiran yang kacau, kemudian berdampak pada sakit kepala dan badannya dan penyakit fisik lainnya. Firman Allah SWT:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya:

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (Q.S. Al-Isra’: 82).

Kata “*syifa*” menurut Wahbah Zuhaili maknanya untuk menegakan agama mereka dan membereskan diri-diri mereka, seperti obat untuk menyembuhkan orang yang sakit.<sup>7</sup>

Kedekatan seorang hamba dengan *Khaliqnya* dalam bentuk melaksanakan ibadah kepada-Nya, sehingga senantiasa terjadi komunikasi antara hamba dengan *Rabbnya* merupakan sarana untuk memperoleh karunia

<sup>7</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ( Damaskus: Dar al-Fikr, 1418), Jil 15, hal 290, Maktabah Syamilah.



*Ilahi*, hal ini akan melahirkan kepasrahan dan ketundukan hamba kepada Penciptanya.

Sebagian umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an mampu memberikan obat tidak sekedar berkaitan dengan penyakit-penyakit yang sifatnya rohani saja, seperti iri, sombong, riya, merasa bangga diri terhadap sesuatu yang diraihnya, namun Al-Qur'an juga memberikan sarana kesembuhan berkaitan dengan penyakit fisik. Dalam kenyataannya, ada penyakit yang bisa ditangani secara medis, namun juga ada penyakit-penyakit yang tidak mampu dihadapi dengan pengobatan secara medis. Maka saat ini muncul fenomena pengobatan dengan ayat Al-Qur'an, dinamakan dengan istilah *ruqyah*.

*Ruqyah* secara bahasa berarti '*al-'audzah* atau *at-ta'wid*', yaitu memohon perlindungan (*isti'adzah*)<sup>8</sup>, menurut istilah seperti diungkapkan Syaikh Bul Aliyah Muhammad bin Yusuf Al-Jurani: "*Ruqyah syar'iyah* adalah memohon perlindungan dengan menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim, nama-nama Allah, dan sifat-sifat-Nya, disertai dengan membaca do'a-do'a yang diajarkan Rasulullah dengan Bahasa Arab atau dengan bahasa yang dapat dipahami maknanya, lalu ditiupkan."<sup>9</sup>

Dalam hal ini banyak peristiwa yang terjadi di masyarakat, beberapa peristiwa yang pernah terjadi, penulis saksikan di antaranya: Seorang ibu bernama Risa seringkali mengalami gangguan-gangguan makhluk gaib. Ibunya sering mengajak Risa ke orang pintar (dukun), namun gangguan-gangguan itu masih sering menghantui, hingga pada akhirnya Risa dibawa bertemu dengan seorang ustadz bernama Ustadz Azziman Aulia Rahman, sebagai praktisi *ruqyah*. Terapi *ruqyah* dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an Surat *Al-Baqarah* ayat 255. Saat proses pembacaan ayat tersebut, seketika Risa bereaksi mengaung kerasukan. Kemudian sang ustadz membacakan Surat *Yasin* ayat 9,

<sup>8</sup> Musdar Mustaman Tambusan: *Halal-Haram Ruqyah*, (Pustaka Kautsar, 2013) Hal. 8

<sup>9</sup> Muhammad bin Yusuf Al-Jurani, *Ar-Ruqyah Asy-Syar'iyah min Al-Kitab wa As-Sunah* (Yordania Dar an-Nafaa'is, 1427 H/2007 M), Hal. 69. Kitab di-muraja'ah dan dikomentari Syaikh Dr. Umar Sulaeman Al-Asyqar dan dikata pengantari enam orang ulama, yaitu Syaikh Muhammad Ibrahim Syaqr, Syaikh Dr Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, Syaikh Dr Ahmad Sa'id Hawa, Syaikh Dr Muhammad bin Ali al-Bar, Syaikh Muhammad Mahmud Abu Ruhayyam dan Syaikh Anas Hamad Al-Uwaid.

pasien pun semakin meraung-raung seperti orang yang kepanasan. Setelah itu sang ustadz memberikan *habbatussauda*. Tak lama setelah itu sang ustadz bertanya tentang jimat-jimat yang disimpan. Si jin dalam tubuh Risa pun menunjukkan tempat jimat-jimat itu disimpan, ada yang berupa buhul-buhul Arab, atau botol yang bertuliskan Arab di dalamnya, kertas-kertas yang dipajang dengan bacaan-bacaan tertentu, dan sebagainya. Setelah benda-benda itu terkumpul, kemudian sang ustadz pun mengumpulkan jimat-jimat itu, dan setelah itu jimat-jimat dibakar sebagai bentuk pemusnahan dan menghentikan gangguan-gangguan jin sambil dibacakan Surat *Al-A'raf*: 117 – 120. Pasien pun semakin meraung-raung, kemudian sang ustadz menyiram pasien dengan air sambil membaca Surat *Al-Fatihah*: 7 (istilahnya air *ruqyah*), kemudian kakinya direndam dengan air yang dicampur dengan daun bidara, sampai akhirnya pasien pun tersadar lagi. Lantas sang ustadz memberikan air susu campur madu.<sup>10</sup>

Peristiwa lain menimpa Sarah Devira yang berdomisili di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. Selama sepuluh tahun dia sering merasakan sakit yang kadang menimpa mata sampai tidak bisa melihat, mulut tidak bisa berbicara seperti ada yang menahan untuk berbicara, bahkan pernah mengalami lumpuh sampai 4 bulan, dan gangguan-gangguan lainnya baik fisik maupun nonfisik. Akhirnya ia mencoba melakukan terapi *ruqyah* kepada seorang ustadz praktisi *ruqyah*. Terapi *ruqyah* dimulai dengan membacakan Surat *Al-Fatihah* sampai ditiupkan ke botol minum untuk diberikan kepada pasien. Seketika pasien bereaksi dan menyerang sang ustadz. Sang ustadz melanjutkan membaca *Ayat Kursi*, beberapa ayat dalam surat *Al-Baqarah*, dan sang pasien semakin keras menyerang sang ustadz. Sambil dipegang ubun-ubunnya, sang ustadz membacakan Surat *Ar-Rahman* 33 – 36, namun semakin membuat pasien mengamuk, bahkan kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Sang ustadz terus mencoba membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan pasien pun berulang kali meminta air minum, sekali minum satu botol dia habiskan tanpa jeda. Proses

---

<sup>10</sup> Tayang pada tanggal 11 Agustus 2019 dalam program Khazanah Islam Trans 7

terapi *ruqyah* ini memerlukan waktu cukup panjang dan terapinya sampai beberapa kali dilakukan sampai akhirnya sang jin yang masuk ke dalam tubuh Sarah pun keluar.<sup>11</sup>

Peristiwa lain menimpa seorang laki-laki yang bernama Suyanto. Suatu ketika ia kedatangan tiga orang tamu laki-laki, kemudian seolah tampak seperti tidak sengaja tamu itu menginjak kakinya sampai tiga kali. Awal mula merasa tidak ada apa-apa, namun setelah peristiwa itu ia sering mengalami sakit pada kakinya sampai lumpuh. Selain itu, ia seringkali juga merasakan seperti ada seseorang yang memanggil-manggil dirinya. Setelah ia lewati pengobatan melalui medis, namun penyakit tidak kunjung sembuh. Pada akhirnya ia mencoba melakukan terapi *ruqyah*, sang ustadz pun melakukan terapi *ruqyah*. Menurut penuturan sang ustadz bahwa apa yang menimpa Suyanto ini dikarenakan gangguan sihir yang dilakukan oleh seseorang kepada dirinya.<sup>12</sup>

Peristiwa lain menimpa seorang ibu rumah tangga di kota Bandung yang bernama Ummu Awwab. Awal mula kejadiannya, suatu hari dia merasakan seperti ada orang yang melihat padahal sebenarnya tidak ada apa-apa. Setelah kejadian tersebut mulai terlihat perilaku-perilaku yang aneh tidak seperti biasanya. Dalam kehidupan sehari-hari biasanya kata-katanya lembut, namun berubah menjadi kasar, mencela, merendahkan dan menghina keluarga suaminya. Suatu ketika di pertengahan malam tiba-tiba si wanita itu duduk terdiam sendirian di pojok kamar, seperti ada sesuatu yang ia lihat, padahal di sekitarnya tidak ada apapun kecuali dia dan suaminya. Saat sang suami mendekat, kemudian membacakan *Surat Al-Fatihah*, si wanita itu pun berteriak dan berkata: “Berhenti, jangan lanjutkan.” Si suaminya pun bingung dalam menghadapinya, akhirnya tidak melanjutkan bacaannya karena khawatir terjadi apa-apa pada istrinya. Waktu berjalan, kondisi istrinya masih belum membaik, selalu bersikap yang aneh, di luar kebiasaan dia yang selama ini dikenal oleh suaminya. Si suami mencari informasi permasalahan yang dihadapi istrinya ini, pada akhirnya ia banyak bertanya kepada rekan-rekannya tentang peristiwa yang

---

<sup>11</sup> Tayang pada tanggal 06 Agustus 2019 dalam program Khazanah Trans 7

<sup>12</sup> Tayang pada tanggal 23 Agustus 2019 dalam program Khazanah Trans 7

dialami oleh istrinya, dan disarankanlah untuk mencoba dengan melakukan terapi *ruqyah syar'iyah*. Berjumpalah ia dengan dengan seorang praktisi *ruqyah*. Proses terapi *ruqyah* dimulai dengan membacakan ayat-ayat *ruqyah* serta diberikan 7 butir kurma ajwa. Proses *ruqyah* tidak dilakukan hanya sekali, namun sampai beberapa kali-kali dan diperintahkan supaya membaca ayat-ayat *ruqyah* setiap hari. Sampai pada akhirnya dengan izin Allah SWT wanita tersebut berperilaku normal seperti biasa lagi.<sup>13</sup>

Peristiwa lain menimpa seorang remaja yang sering kesurupan dan merasakan gangguan-gangguan. Kemudian ia dibawa ke Klinik BRC, sang terapis berusaha menyadarkannya terlebih dahulu dengan memberikan air minum sambil dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Surat *Al-Fatihah* dan ayat-ayat pilihan yang ada pada surat *Al-Baqarah*, sampai si anak pun sadarkan diri. Setelah sadarkan diri, si anak mulai diajak ngobrol terkait dengan apa yang terjadi pada diri si anak itu untuk mencari akar permasalahannya. Ternyata anak remaja ini pernah main-main dengan rekannya untuk memanggil-manggil makhluk gaib agar memperlihatkan dirinya dalam bentuk wujud sesuatu. Perbuatan dia dan rekan-rekan itulah yang menjadi penyebab gangguan-gangguan itu kerap kali muncul pada dirinya.<sup>14</sup>

Peristiwa lain, menimpa seorang karyawan di Bandung yang kesurupan. Saat sang ustadz datang kemudian dibacakanlah *Ayat Kursi* dan ayat-ayat lainnya, sambil sang ustadz berteriak: "Keluar kau musuh Allah", sambil ditepuk-tepuk bagian punggungnya. Tak lama kemudian ia pingsan, dan setelah itu ia sadarkan diri normal seperti biasa lagi<sup>15</sup>, dan berbagai peristiwa lainnya baiknya di kota Bandung maupun di kota-kota lainnya.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, karena berkenaan dengan peristiwa yang seringkali menimpa dan terjadi di masyarakat, sehingga Islam perlu memberikan solusi dengan permasalahan tersebut. Dalam hal ini, penulis

---

<sup>13</sup> Peristiwa ini terjadi pada seorang wanita yang tinggal di Jl. Cinambo, Ujungberung, kota Bandung.

<sup>14</sup> Peristiwa ini terjadi bulan Juli 2019.

<sup>15</sup> Peristiwa penulis saksikan sendiri terjadi di Pasar Cisangkuy, Kota Bandung, pukul 13.00.

akan memfokuskan bahasan menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media *ruqyah* yang dipraktikan di Klinik Bekam *Ruqyah Center* (BRC) yang pusatnya berlokasi di Jl. Kautamaan Istri No. 199 Kota Bandung Provinsi Jawa Barat.

Klinik BRC Bandung biasa melayani pengobatan berbagai gangguan penyakit fisik maupun nonfisik. Akan tetapi semua itu tidak lepas dari kekuatan Sang *Khaliq* yang Maha kuasa dalam menyembuhkan berbagai penyakit.

Sudah tentu media yang paling sering dipakai sebagai sarana/media adalah ayat Al-Qur'an. Kemudian bila diperlukan, dikombinasikan dengan menggunakan media air, bekam, daun *sidr* (bidara), madu, *habbatussauda*, dan media-media yang memang disunahkan oleh Rasulullah.

Di antara pemberian terapi Al-Qur'an terhadap *klien* di BRC adalah melalui tahapan sebagai berikut:

1. Pasien melakukan konsultasi kemudian mengisi formulir dan *ceklist* tanda gangguan. *Ceklist* tanda gangguan ini untuk mengetahui sejauh mana dan apa penyebab keluhan penyakit itu muncul, pasien pun dianjurkan terlebih dahulu untuk mengecek secara medis.
2. Jika ternyata tidak ditemukan penyakit secara medis, tahapan selanjutnya bisa dilakukan. Sebelum melakukan terapi Al-Qur'an, pasien dianjurkan untuk berwudhu. Sebelum *ruqyah* dilakukan, terlebih dahulu pasien diminta untuk berwudhu atau membersihkan diri. Ada dua jenis kebersihan yang harus diperhatikan, yaitu penyucian lahiriyah (fisik), ini sangat penting dan telah diperintahkan oleh aturan (*syari'at*) agama dan dilakukan dengan mencuci tubuh dengan air yang suci; kemudian penyucian batiniah. Penyucian ini hanya bisa dilakukan dengan kesadaran akan adanya kotoran di dalam diri, menjadi sadar terhadap dosa-dosanya dan secara sungguh-sungguh menyesali dosa-dosa tersebut (*tazkiyatunnafs*).
3. Menutup aurat. Pasien dianjurkan untuk menutup aurat sebelum diterapi. Selain itu *peruqyah* dan pasien harus *mahramnya* (laki-laki oleh laki-laki, begitupun sebaliknya). Namun jika pasien perempuan dan bukan *mahramnya*, maka pasien tersebut harus didampingi mahramnya (ayah/suami/kakak/adik, dll.).

4. Peruqyah mengajak pasien untuk introspeksi diri (*muhasabah*). Burhanudin mengatakan: “Dalam melakukan *muhasabah*, seorang muslim menilai dirinya, apakah dirinya lebih banyak berbuat baik ataukah lebih banyak berbuat kesalahan dalam kehidupan sehari-harinya. Pasien mesti objektif dalam melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri dengan memakai Al-Qur’an dan sunah sebagai dasar penilaian.”

Pasien yang merasa sudah sembuh dan puas dengan terapi *ruqyah* ini, biasanya merekomendasikan saudaranya, karib kerabatnya, juga tetangganya yang sakit untuk datang ke BRC ini.

Beberapa hal yang mendorong kesembuhan bagi pasien, di antaranya:

1. Penyakit yang dialami baru stadium awal. Pasien belum lama mengalami penyakit tersebut sehingga lebih mudah dalam pengobatannya.
2. Pasien memiliki keyakinan dan manfaat ayat-ayat *ruqyah*. Dari keyakinan ini, biasanya pasien dengan penuh kesungguhan untuk datang kembali hingga pengobatan tuntas.
3. Penyakit yang biasanya bisa disembuhkan berupa kesurupan jin, dan yang sejenisnya (akibat gangguan sihir, tenaga dalam, ilmu gaib dan lain-lain).

Setidaknya ada dua hal yang menarik: pertama, menggunakan bacaan ayat Al-Qur’an sebagai sarana penyembuhan; kedua, Al-Qur’an sebagai *ruqyah* baik yang dipraktikkan oleh *peruqyah* saat penyembuhan maupun yang harus dibaca oleh pasien saat di rumah.

Dalam penelitian ini, penulis memberikan sebuah judul **“Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur’an sebagai Media *Ruqyah* (Studi *Living* Al-Qur’an di Bekam *Ruqyah* Center Bandung)”**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis akan membahas tentang penggunaan bacaan ayat Al-Qur'an sebagai *ruqyah* yang digunakan di Bekam *Ruqyah Center* Bandung, maka penulis kemudian merumuskan persoalan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Al-Qur'an dan praktik *ruqyah* di Bekam *Ruqyah Center*?
2. Ayat Al-Qur'an yang sering digunakan dalam praktik *ruqyah* di Bekam *Ruqyah Center*?
3. Bagaimana pandangan para *mufassir* dengan ayat Al-Qur'an yang sering digunakan dalam praktik *ruqyah* di Bekam *Ruqyah Center* Bandung?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan ayat Al-Qur'an yang dipraktikkan di Bekam *Ruqyah Center* Bandung.
2. Untuk mengetahui ayat Al-Qur'an yang sering digunakan dalam praktik *ruqyah* di Bekam *Ruqyah Center* Bandung.
3. Untuk mengetahui pandangan para *mufassir* terkait dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang sering digunakan dalam praktik *ruqyah* di Bekam *Ruqyah Center* Bandung.

## D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan wawasan ilmu dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya berkaitan dengan *Living* Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Penulisan ini dilakukan guna memberikan dan mendorong kesadaran masyarakat mengenai pentingnya Al-Qur'an untuk menangani penyakit, terutama yang tidak diketahui secara medis.

### E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kajian penelitian lapangan berkaitan dengan pengobatan penyakit dengan Al-Qur'an sepengetahuan penulis belum begitu banyak, akan tetapi semangat dari kalangan akademisi mengenai hal ini sudah mulai tampak. Hal ini merupakan bentuk respon di kalangan akademisi agar kajian Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada teks saja, namun lebih jauh dari hal itu memahami respon masyarakat terhadap Al-Qur'an.

Buku berjudul "Pengantar Fenomenologi Al-Qur'an Dimensi Keilmuan di Balik Mushaf Utsmani", saat ini masih banyak dijumpai di kalangan umat Islam yang menggunakan Al-Qur'an sebagai tujuan pragmatik, seperti do'a, sarana penyembuhan dan juga sebagai sarana *wirid, mujarabat* dan *rajab*.<sup>16</sup>

Bruce Lawrence dalam tulisannya, "Korban AIDS dan Wanita Sakit: Al-Qur'an sebagai Resep" menjelaskan mengenai pengobatan sufi dengan cara menulis ayat di kertas, lalu diaduk dengan air pada sebuah mangkok, sehingga tulisan itu larut dalam air untuk diminumkan kepada pasien. Hal ini dilakukan oleh Muhammad Zuhri dan Yayasan Barzakh di daerah Pati Jawa Tengah untuk mengobati penyakit HIV dan AIDS.<sup>17</sup>

Buku "Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraisy Shihab", karya Howard M. Federspiel, menerangkan ketaatan suatu kelompok diukur dengan interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an, sehingga ada kebiasaan di masyarakat untuk membaca Al-Qur'an secara bersamaan.<sup>18</sup>

Buku "Lantunan Al-Qur'an untuk Penyembuhan", karya Ir. Abd. Daim Al-Kaheel, mengajak kita menelusuri mu'jizat Al-Qur'an dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Bukan hanya berkenaan dengan penyakit rohani, begitu juga penyakit fisik seperti kanker, jantung dan penyakit psikis

<sup>16</sup> Lukman Abdul Qohar Sumabrata, Lukman Saksono, dan Anharuddin, *Pengantar Fenomenologi Al-Qur'an; dimensi Keilmuan di Balik Mushaf Utsmani*, (Bekasi: Grafikatama Jaya, 1991), Hal. 29 – 30.

<sup>17</sup> Bruce Lawrence, *Biografi Al-Qur'an*, Terjemahan (Yogyakarta: Doglossia Media, 2008), Hal 177.

<sup>18</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraisy Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), Hal. 197 – 205.



semisal depresi dan skizofrenia,<sup>19</sup> dan beliau menjelaskan ada beberapa informasi baru yang tidak diketahui oleh kebanyakan pembaca dan mengoreksi pandangan banyak orang tentang penyembuhan dengan Al-Qur'an. Terapi dengan Al-Qur'an bukanlah semata pengobatan atau penyembuhan dari suatu penyakit, melainkan merupakan obat, rahmat, pendidikan, kebahagiaan, dan *taqarrub* kepada Allah. Ia merupakan jalan menuju keselamatan di dunia maupun di akhirat. Terapi dengan Al-Qur'an merupakan penyembuhan menyeluruh dan program yang sempurna bagi hidup, tubuh, jiwa dan ruh manusia.<sup>20</sup>

Buku tentang kemu'jizatan Al-Qur'an, "Buku Induk Mu'jizat Kesehatan Ibadah", karya Dr. Jamal Eljaky, menjelaskan ketakutan, kegelisahan dan keresahan yang dialami oleh manusia bisa hilang dengan interaksinya dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an mampu memberikan energi positif bagi yang senantiasa membacanya, Al-Qur'an membawa manusia kepada keteduhan, ketenangan dan kenyamanan dalam hidupnya. Manusia akan mendapatkan kedamaian dan kesejukan dalam hidupnya, jika ia senantiasa mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an.<sup>21</sup>

Dalam buku "Dimensi-Dimensi Kesejatian Al-Qur'an", Ahmad Syarbashi menjelaskan, sebagian manusia meyakini bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan gaib sehingga mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai jampi-jampi, seperti menulis dan menggantung tulisan Al-Qur'an membawa kebaikan

---

<sup>19</sup> Skizofrenia adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu gangguan psikiatrik mayor yang ditandai dengan adanya perubahan pada persepsi, pikiran, afek, dan perilaku seseorang. Skizofrenia dapat ditemukan pada semua kelompok masyarakat dan di berbagai daerah, gangguannya hampir 1% populasi dewasa dan biasanya onsetnya pada usia remaja akhir atau awal masa dewasa.

<sup>20</sup> Abdel Kaheel, *Lantunan Al-Qur'an untuk Penyembuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), Hal. 12.

<sup>21</sup> Nahd Abdul Ali Al-Khirasyi, "*Atsar al-Qur'an fi al-Amn al-Nafsi*", makalah yang disampaikan pada acara simposium tentang Mu'jizat Ilmiah dalam Al-Qur'an dan Sunnah (*Al-I'jaz Al-'Ilmi fi Al-Qur'an wa Al-Sunnah*). Diselenggarakan oleh Majelis Dewan Fatwa, Cairo, 24 November 2005, Hal.78.

dan menolak bahaya yang akan menimpa terhadap diri seseorang, sehingga orang itu mampu secara optimal memfungsikan dirinya.<sup>22</sup>

Buku Farid Esak “Samudera Al-Qur’an”, menjelaskan, ada masyarakat yang menyimpan ayat Al-Qur’an di mobilnya agar memberikan perlindungan dalam perjalanannya baik bagi pengemudi maupun penumpang, begitu juga masyarakat yang menyimpan *Ayat Kursi* di dinding rumahnya dengan tujuan supaya membawa keamanan di dalamnya, ada juga yang menjadikan ayat Al-Qur’an untuk melindungi dirinya dari penyakit.<sup>23</sup>

Di dalam penelitiannya, Jamal Eljaky mengatakan bahwa para penderita gangguan kejiwaan menghadapi dua masalah utama, yaitu masalah pikiran dan *akhlaq* serta masalah jasmani, Penyembuhan gangguan kejiwaan dilakukan dengan konsultasi, diskusi, serta upaya menyeimbangkan pemikiran dan perilaku dengan keimanan dan nilai-nilai moral.<sup>24</sup>

Buku “*Tazkiyatun an-Nafs*” karya Anas Ahmad Karzon, beliau memaparkan, merupakan tugas para da’i, pendidik, dan semua yang punya kewajiban untuk menyampaikan *amar ma’ruf* supaya mengajak manusia untuk membersihkan jiwanya dari penghambaan kepada makhluk/benda kepada penyembahan kepada Allah dan Rasul-Nya, menjadikan Allah dan Rasul-Nya di atas segalanya, dengan kondisi begitu manusia akan memahami sifat-sifat Allah.<sup>25</sup>

Karya Abdel Daem Al-Kaheel selain “Lantunan Al-Qur’an untuk Penyembuhan”, yaitu “Pengobatan Al-Qur’ani, Manjurnya Berobat dengan Al-Qur’an”, menjelaskan bahwa Al-Qur’an tidak hanya dipahami secara teksnya saja, namun juga ia bisa berfungsi sebagai pengobatan. Al-Qur’an mampu

---

<sup>22</sup> Ahmad Syahrashi, *Dimensi-Dimensi Kesejatian al-Qur’an*, (Yogyakarta: Ababil, 1996), Hal.30.

<sup>23</sup> Farid Esak, *Samudera Al-Qur’an*, Ter. Nurul Hidayah (Yogyakarta: Diva Press, 2008), Hal. 42.

<sup>24</sup> Jamal Eljaky, *Buku Induk Mu’jizat Kesehatan Ibadah, judul buku aslinya “Fushul fi Thibb al-Rasul”*, Ter. Dr. Jamal Elzaky, (Cairo: Syuruq, 2010), Hal. 422.

<sup>25</sup> Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun An-Nafs, Gelombang Energi Penyucian Jiwa menurut Al-Qur’an dan As-Sunah di atas Mnahaj Salafus-Shalih* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2012), Hal. 392.

memberikan kekebalan pada tubuh seseorang, serta ia mampu memberikan pengaruh yang sangat besar pada tubuh manusia. Kemu'jizatan Al-Qur'an bukan hanya sebatas keindahan ilmu dan syari'atnya, namun bahasanya pun mampu memberikan efek yang positif bagi seseorang, sehingga Al-Qur'an berfungsi untuk menyembuhkan berbagai penyakit, baik fisik maupun psikis, namun, ada pula kemu'jizatan pengobatan. Dalam arti ada ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat "informasi-informasi", yang ketika sampai ke dalam otak pendengar bisa mengembalikan program-program sel-sel serta memberinya nutrisi dengan informasi-informasi yang benar, supaya sel-sel tersebut bisa bekerja secara maksimal. Buku tersebut berupaya menetapkan dasar-dasar ilmiah yang benar pada ilmu pengobatan Al-Qur'an dikupas pula semua hal yang berkaitan dengan penyembuhan penyakit, khususnya dengan metode Al-Qur'an. Tidak hanya teori saja, tapi mengungkapkan makna kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan untuk pengobatan, yang akhirnya Al-Qur'an bukan hanya diartikan secara tekstual, namun Al-Qur'an bisa diartikan sebuah makna simbolik. Dalam hal ini, seorang ahli hikmah mampu mempercayai beragam makna Al-Qur'an sesuai dengan kapasitas dan keyakinan masing-masing.

Karya Zainal Abidin, "Seluk Beluk Al-Qur'an", menjelaskan seorang muslim jika membaca Al-Qur'an dari awal sampai akhir selain mendapatkan pahala dari membacanya, ia akan merasakan kenikmatan setelah membacanya. Selanjutnya, bagi seorang muslim memiliki kewajiban terhadap Al-Qur'an, mulai dari membacanya dengan sesuai kaidah dalam ilmu Al-Qur'an, memahami ayat Al-Qur'an terkait dengan isi yang terkandung di dalamnya serta berupaya untuk selalu menghafalkan Al-Qur'an.<sup>26</sup>

Karya yang telah dipaparkan merupakan sarana pendukung dalam penulisan ini. Masih banyak karya lain mengenai hal tersebut serta tanggapan masyarakat muslim dalam mengamalkan Al-Qur'an.

---

<sup>26</sup> Zainal Abidin S., *Seluk Beluk al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), Hal.144 – 151.

Misalnya dalam penelitian Muh. Ali Wasik, “Fenomena Pembacaan Al-Qur’an dalam Masyarakat (Studi Fenomenologi atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Kelurahan Segoroyoso Pleret Bantul)” dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang respon masyarakat Srumbung terhadap Al-Qur’an yang berkaitan dengan seputar interaksi dan perlakuan terhadap Al-Qur’an. M. Ali Wasik menggunakan teknik observasi dan interview dalam mengumpulkan dan untuk mendeskripsikan dan mengkaji adanya fenomena dan respon masyarakat Srumbung terhadap Al-Qur’an.<sup>27</sup>

Dalam kitab “*Al-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Qur’an*” karya Abi Zakaria Yahya bin Syarifuddin al-Nawawi al-Syafi’i, menjelaskan bahwa Rasulullah dan para sahabat menjadikan Al-Qur’an bukan hanya menafsirkan saja tetapi lebih jauh dari itu, Al-Qur’an digunakan untuk tujuan yang praktis dan mempraktikannya dalam kehidupan keseharian, serta ia menjelaskan keutamaan setiap potongan ayat Al-Qur’an.<sup>28</sup>

Penelitian dan karya mengenai *Living Al-Qur’an* yaitu skripsi yang berjudul “Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur’an dalam Ritual Pager di Desa Jetis Juwiring Klaten” karya Farkhani Ahmad, membahas tentang kebiasaan yang dipakai dalam ritual desa dengan menggunakan ayat Al-Qur’an.<sup>29</sup>

Penelitian selanjutnya skripsi tentang “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an sebagai Metode Pengobatan bagi Penyakit Jasmani, Studi *Living Al-Qur’an* di Kabupaten Demak Jawa Tengah”, yang ditulis oleh Aida Hidayah:

---

<sup>27</sup> M. Ali Wasik, *Fenomena Pembacaan al-Qur’an dalam Masyarakat (Studi Fenomenologi atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Kelurahan Segoroyoso Pleret Bantul*, Skripsi Fakultas Ushuludin Studi Agama dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2005.

<sup>28</sup> Lihat Ahmad Rafiq, “*Sejarah al-Qur’an dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologi)*” dalam *Sahiron Syamsuddin(ed)*, *Islam Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta Bina Mulia Press, 2012), Hal. 74. Lihat pula Kitab *al-Tibyan fi Adab Hamalah* al-Qur’an karya Abi Zakaria Yahya bin Syarifuddin al-Nawawi al-Syafi’i. (Al-Haramain: t.t), Hal. 140 – 147. Di dalamnya merupakan pembahasan khusus tentang Bab – 8, yaitu mengenai ayat-ayat dan surat-surat yang disunahkan dibaca pada waktu-waktu dan keadaan tertentu atau waktu dan keadaan yang khusus.

<sup>29</sup> Farkhani Ahmad, *Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur’an dalam Ritual Pager Desa di Desa Jetis Juwiring Klaten*, Skripsi Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

masyarakat Kabupaten Demak merasakan pengaruh dalam pengobatan penyakit jasmani.

Begitu penelitian yang ditulis di kalangan UIN Bandung, di antaranya: *Skripsi yang ditulis Arif Abdurahman*. Dalam penelitian ini, penulis menemukan berbagai keutamaan dari pembacaan *Surat Yasin*. Peneliti dalam penulisan ini menggunakan pendekatan antropologi, penulis juga menemukan adanya kaitan tersendiri dari dibacakannya *Surat Yasin* dengan ritual keagamaan, peneliti juga menemukan bahwa masyarakat yang diteliti tergolong pada masyarakat yang netral dan tidak terlalu fanatik pada ormas yang dianut, dengan memahami sesuatu yang dibaca akan menimbulkan semangat tersendiri bagi yang membacanya.<sup>30</sup>

Skripsi yang ditulis Siti Muniroh menjelaskan, sekelompok masyarakat lebih memilih surat tertentu untuk di baca pada malam tertentu Karena hal itu, diyakini bahwa ayat dan surat tersebut memiliki manfaat sebagai obat, terapi penyembuhan, pencegah penyakit dan lain sebagainya. Sebagaimana kebiasaan membaca ini rutin dilaksanakan setiap sepekan sekali dengan khusus membaca khusus *Surat Yasin* dan *Surat Al-Kahfi* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Islamiyyah. Hal ini dilakukan dalam rangka menjaga tradisi dan budaya yang diterapkan oleh para guru yang terdahulu serta untuk mendapatkan keberkahan, ketenangan dalam hidup, serta menjalin silaturahmi antara santri dengan keluarga pondok dalam tradisi bacaan tersebut.<sup>31</sup>

Karya tulis yang disusun Iah Sofiah, dalam rangka menghidupkan dan menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menjaga tradisi dengan cara semaian dan tilawah Al-Qur'an. Dengan tingkat pemahaman dan keilmuan yang berbeda, tentu berbeda dalam tujuan mengikuti tradisi tilawah Al-Qur'an tersebut. Hasil tulisannya sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Arif Abdurahman, "*Korelasi Surah Yasin dengan Ritual Keagamaan*", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018.

<sup>31</sup> Siti Muniroh, "*Tradisi Pembacaan Surat Yasin dan al-Kahfi: Studi Living Qur'an di PPAA Cileunyi Bandung*", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2019.

1. Prosesi tradisi sema'an yaitu pelaksanaannya setiap setahun sekali tepatnya di bulan Maret. Acara tersebut merupakan bagian dari rangkaian Milad Pesantren dan Haul KH. Moch Sirodj. Pembacaan sema'an ini dilakukan sehari semalam sudah khatam 30 juz, yang membacanya para pengasuh pondok dan sebagian santri yang sudah *huffadz*. Kemudian mengenai prosesi tilawah Al-Qur'an, dilakukan setiap setahun sekali pada bulan Ramadhan tepatnya malam ke 20 Ramadhan. Tradisi ini yaitu menampilkan para *qari* dan *qariah* yang juara nasional maupun internasional untuk *haflah* di pesantren tersebut, dan pelaksanaannya dimulai sehabis sholat tarawih sampai menjelang sahur.
2. Mengenai motivasinya ialah menjaga dan melestarikan hapalan Al-Qur'an, memperoleh hidayah, memperoleh syafa'at, mendapat ketenangan, mendapatkan berkah dan sebagai obat jasmani.
3. Kemudian mengenai pemaknaan secara fenomenologi yaitu sebagai hiburan religius. Sarana menjaga persaudaraan, sarana bermunajat kepada Allah, sarana dzikir, media dakwah, pendidikan spiritual dan *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah), dan sebagai sarana dalam pendidikan spiritual.<sup>32</sup>

Ada juga yang melakukan penelitian penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai sarana *ruqyah* ditulis oleh Helmy Qadarusman dari IAIN Surakarta, namun penelitian yang dilakukan di daerah klaten Jawa Tengah, sedangkan dalam penelitian ini meneliti objek yang berbeda.

Penelitian dalam karya tulis ini untuk menambah wawasan mengenai respon umat Islam terhadap Al-Qur'an. Penulisan ini mencoba agar memahami setiap makna tindakan sebuah masyarakat, khususnya yang terjadi di Bekam *Ruqyah Center Bandung*.

---

<sup>32</sup> Ia Sofiah, "*Tradisi Seaman dan Tilawah Al-Qur'an: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren al-Qur'an Cijantung Ciamis*", Skripsi Fakultas Ushuludidin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018.

## F. Kerangka Berpikir

Bermula dari pemahaman bahwa Al-Qur'an itu merupakan *everyday life*, yaitu menjadikan Al-Qur'an tidak sebatas pada pesan teks namun memahami Al-Qur'an dalam praktik kehidupan di keseharian masyarakat.<sup>33</sup> Sehingga masyarakat memahami Al-Qur'an sesuai dengan konteks yang terjadi di masyarakat, Al-Qur'an menjadi hal yang bersatu dengan masyarakat. Dalam keseharian hidup, manusia membutuhkan sesuatu yang menjadi pegangan mereka. Masyarakat yang tidak mempercayai kitab suci, mereka menjadikan pengalaman masa lalu/nenek moyang sebagai pedoman mereka. Bagi kaum muslimin, memiliki kitab panduan yang senantiasa membimbing pribadi setiap insan muslim dalam melangkah di kehidupan dunia ini, sehingga kitab suci mereka tidak hanya terbatas pada pemahaman tekstualnya saja, namun mereka letakkan dalam kehidupan keseharian mereka dalam arti lain, melibatkan Al-Qur'an dalam hidup, ini yang mendasari munculnya *Living Al-Qur'an*.

Menurut Notoadmodjo<sup>34</sup>, di negara yang sedang berkembang, respon masyarakat dalam menghadapi masalah pengobatan ini sangat beragam:

1. Dengan alasan tidak mengganggu aktifitas keseharian mereka, sehingga tidak perlu untuk melakukan pengobatan, suatu saat penyakitnya akan hilang dengan sendirinya.
2. Masyarakat yang sudah paham dengan kondisinya, sehingga mereka meyakini bahwa kesembuhan akan datang dengan hasil pengalamannya sendiri, sehingga mereka cukup dengan datang ke pengobatan alternatif.
3. Melakukan pengobatan dengan membeli ke toko obat atau tukang jamu.
4. Melakukan pengobatan secara medis dengan mencari rumah sakit, puskesmas untuk langsung bertanya kepada mereka yang ahli dalam bidang kesehatan..<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> M.Mansur dan Sahiron Syamsuddin, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*, Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadits, (Yogyakarta: Teras, 2007), Hal. 5.

<sup>35</sup> Notoatmodjo Soekidjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Hal. 25.

*Theory Health Believe Model (HBM) “Teori Kepercayaan Kesehatan”* merupakan teori yang dikembangkan oleh para psikolog untuk membantu masyarakat agar menggunakan pelayanan kesehatan yang dikembangkan sekitar tahun 1950, secara hipotesis ada tiga tindakan yang berhubungan dengan kesehatan:

1. Agar menjadi relevan dengan masalah kesehatan yang dihadapi, maka cukup dengan memberikan motivasi dan dorongan.
2. Masalah penyakit yang mengancam kondisi kesehatan masyarakat merupakan hal yang dianggap penting dan serius untuk ditangani, hal itu yang mesti mereka yakini.
3. Menganggap penting untuk melaksanakan saran yang diberikan terkait dengan kesehatan.<sup>36</sup>

*Health Belief* merupakan sesuatu yang berkenaan dengan nilai, sikap dan pemahaman yang dimiliki seseorang tentang kesehatan dan pengobatan yang biasa mempengaruhi persepsi mereka akan kebutuhan dan penggunaan pengobatan. *Health belief* menyediakan sebuah arti untuk menjelaskan bagaimana struktur sosial bisa mempengaruhi sumber daya mungkin (*enabling resource*), persepsi kebutuhan, dan kebutuhan subsekuet (*subsequent use*).<sup>37</sup>

Sebenarnya pengobatan dengan Al-Qur'an mempunyai beberapa makna:

1. Al-Qur'an sebagai sarana untuk menguatkan keimanan kepada Allah, meyakini bahwa Al-Qur'an sebagai mu'jizat yang tidak hanya berlaku pada masa turunnya Al-Qur'an saja, namun berlaku sampai akhir zaman
2. Meyakini bahwa Rasulullah memberikan pengajaran pengobatan dengan Al-Qur'an, hal ini mendorong untuk semakin mencintai Rasulullah.
3. Meyakini bahwa sesungguhnya yang bisa menyembuhkan penyakit itu hanya Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an ke muka bumi ini.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Teori Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menurut Lawrence Green, (Ebook, Universitas Sumatra Utara), Hal. 3.

<sup>37</sup> Andersen, M. Ronald. *Revisiting Model and Access to Medical Care: Does it Matter?*, (Los Angeles: School of Public Health, UCLA. 1995), Hal. 30.

<sup>38</sup> Muhammad Abdul 'Aziz al-Khalidy, *Al-Isytisyfa' bil Qur'an*, (Dar. Al-Kutub Al-Ilmiyyah: Beirut Libanon, 1990), Hal. 65.



Makna obat (*syifa'*) dalam Al-Qur'an: bahwa siapa yang meyakinkannya, maka Al-Qur'an bisa menjadi sarana untuk penyembuhan. Maka Al-Qur'an sebagai penyembuh memiliki dua sifat: Pertama memiliki sifat umum, semua ayat dalam Al-Qur'an mengandung obat. Di dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Yunus: 57).

Kedua, memiliki sifat khusus. Untuk orang yang meyakini keimanan meyakini bahwa ayat Al-Qur'an bisa menjadi sarana untuk pengobatan, namun pada ayat dan surat tertentu saja, dalam firmanNya:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya:

“Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (Q.S. Al-Isra': 82).

*Asma 'ul Husna*, kalimat *basmalah*, Surat *Al-Fatihah* dan beberapa surat lainnya memiliki kekhususan dan keutamaan tertentu.<sup>39</sup>

Dalam penulisan ini, memakai teori J.G. Frazer, ketika manusia mendapatkan masalah dalam hidup, maka diselesaikan dengan pikiran dan ilmu pengetahuan akan tetapi dalam praktiknya bahwa seringkali akal dan ilmu pengetahuan tak bisa memecahkan permasalahan yang dihadapinya, sehingga manusia sering kali menggunakan kekuatan gaib untuk menyelesaikan masalah, meskipun sering kali hal itu tak bisa dipahami secara pikiran manusia. Karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia, termasuk dalam

<sup>39</sup> Aziz al-Khalidy, *Al- Isytisyfa' bil Qur'an*, Hal. 102.

pelaksanaan terapi *ruqyah* menggunakan ayat Al-Qur'an yang dipraktikkan di Bekam *Ruqyah Center* Bandung.<sup>40</sup>

Teori kedua berdasarkan teori Bronislaw Malinowski, mengenai kekuatan gaib, ilmu pengetahuan dan agama yang digunakan sebagai sarana *ruqyah* dengan ayat Al-Qur'an yang dilakukan di BRC Bandung.

Dalam pandangan Malinowski, bahwa kekuatan gaib itu bersifat pribadi, agama bersifat umum dan sosial, agama digambarkan dengan keyakinan terhadap sesuatu yang tidak tampak dan tidak terlihat, sedangkan upacara dalam agama bagian dari sifat sosial, sedangkan kekuatan gaib ini seringkali digunakan untuk maksud tertentu seperti penyembuhan penyakit, supaya tercapainya kesuksesan dan kemakmuran, mendapatkan cinta lawan jenis, serta mendapatkan kemenangan atas musuh.<sup>41</sup>

Penulis akan memaparkan kerangka pikir penulisan ini. Penulisan ini dimulai dengan menyusun tujuan, operasional variabel, serta teori yang digunakan untuk menyusun penulisan ini terkait dengan *Living* Al-Qur'an dalam pengobatan *ruqyah* dengan menggunakan sarana ayat Al-Qur'an dalam praktiknya.

Penelitian ini diawali dengan mengamati kondisi awal tempat BRC Bandung, untuk mengetahui kondisi di dalamnya, lalu sesudah mendapatkan dokumen dan data yang ada di dalamnya, diteruskan dengan penjelasan para *mufassir* terkait dengan ayat *ruqyah* yang dipraktikkan di BRC Bandung, tidak semua *mufassir* dikemukakan dalam penulisan ini, hanya ada empat para *mufassir*, yaitu Fakhrudin ar-Razi, Ibnu Katsir, dan Prof. Hasbi Ash-Shidqi, dan Abdul Malik Al-Qusyairy.

Selanjutnya diperoleh juga data dari para pasien yang berkunjung ke klinik BRC berkaitan dengan terapi *ruqyah* yang menggunakan sarana bacaan ayat Al-Qur'an.

---

<sup>40</sup> J.G. Frazer, *The Golden Bough*, (London New York: Oxford University Press, 1994), Hal. 83.

<sup>41</sup> Bronislaw Malinowski, *Magic, Science and Religion*, (New York, 1954), Hal. 88.

Dengan menggunakan teori Antropologi Frazer dan Malinowski untuk mendalami dan mengetahui makna serta nilai yang terkandung di dalamnya. Sehingga akhir dari analisisnya bahwa terapi *ruqyah* yang diterapkan di BRC Bandung bisa menjadi solusi untuk keluar dari permasalahan kesehatan yang tidak bisa ditangani secara medis, serta menjadi sosial budaya di masyarakat.

Proses penyembuhan pasien dengan terapi *ruqyah* menggunakan sarana bacaan ayat Al-Qur'an merupakan sebuah proses interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an, interaksi ini memberikan dorongan untuk memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat kota Bandung.

Bagaimana masyarakat merespon terhadap ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan sebagai sumber dasar kehidupan ini merupakan variabel kajian *Living Al-Qur'an*.

Penelitian ini menggunakan metode *Living Al-Qur'an* dan pendekatan antropologi dengan menelusuri realitas fenomena sosial masyarakat Bandung hidup berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai penawar dari permasalahan. Hal ini relevan dengan teori salah satu antropolog Frazer tentang agama sebagai fungsinya Al-Qur'an sebagai dasar dan simbol umat Islam di masyarakat Bandung memperlakukan Al-Qur'an sebagai fungsi *ruqyah* di klinik BRC.

Kesimpulan dari penelitian ini, memberikan gambaran bahwa terapi *ruqyah* yang dilakukan di BRC ini menjadi jalan alternatif untuk keluar dari permasalahan masyarakat tentang kesehatan, serta sarana ini hasilnya bisa dirasakan oleh masyarakat.

## **G. Metode Penelitian**

Guna tercapainya tujuan yang telah ditentukan, maka perlu adanya pola dan sistem yang terstruktur dalam melakukan kegiatan. Kegiatan yang dilakukan tanpa ada pola dan Sistem yang jelas, sulit untuk mencapai tujuan,

begitu pun dalam penelitian ini, untuk memperoleh hasil yang maksimal dari apa yang direncanakan, maka perlu metode dalam penelitian ini.<sup>42</sup>

Dalam penulisan tesis ini cara yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yaitu kualitatif dengan mengkaji fenomena yang terjadi di masyarakat dalam bentuk *Living Al-Qur'an* dengan melakukan kajian di lapangan, mengenai sikap masyarakat dalam pengamalan Al-Qur'an.<sup>43</sup>

Dua pendekatan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Perilaku dan kata-kata yang terjadi di klinik menjadi data primer dalam penulisan tesis ini, sedangkan dokumen, jurnal, karya tulis yang ada hubungannya dengan pembahasan ini dinamakan dengan data sekunder.

### 2. Lokasi dan Objek Penelitian

#### a. Lokasi Penelitian

Tempat yang menjadi lokasi penelitian di BRC Berkah International Jl. Kautamaan Istri No. 199 serta klinik cabang BRC yang berada di Kota Bandung Provinsi Jawa Barat.

#### b. Sumber Data

Sumber data dari berbagai sumber ini digunakan untuk penyusunan penelitian, di antaranya:

- 1) Pemegang informasi
- 2) Berbagai dokumen yang bersumber dari berbagai aspek terkait dengan penelitian, seperti tempat praktik *ruqyah*, dan lain sebagainya.
- 3) Daftar pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti buku tentang *ruqyah*, terapi *ruqyah* dan juga buku sosiologi dan

<sup>42</sup> Al-Seggaf, *Desain Riset Sosial Keagamaan: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Gamamedia, 2007) Hal. 197.

<sup>43</sup> Putra, "*The Living Qur'an: Berbagai Perspektif Antropologi*, Hal. 250.

antropologi, serta dokumen yang berkaitan dengan karya tulis, pamflet, foto serta rekaman yang berkaitan dengan *ruqyah*.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan dokumen yang berkaitan dengan penulisan dalam penelitian ini, di antaranya:

#### a. Observasi

Cara ini dilakukan untuk mendapatkan data secara akurat, dengan cara memperhatikan, mengamati serta mencari jawaban terkait dengan berbagai pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya dengan mendapatkan hasil mengenai fenomena sosial tersebut tanpa harus mengganggu objek yang sedang di observasi.<sup>44</sup>

Observasi ini dilakukan dengan dua cara:

- 1) Secara tidak langsung, (non-partisipatoris), yaitu melakukan pengamatan terhadap peristiwa yang diteliti tidak pada saat berlangsungnya peristiwa itu.
- 2) Secara langsung (partisipatoris), yaitu seorang pelaku observer langsung bersamaan dengan objek yang sedang diteliti pada saat peristiwa itu terjadi.<sup>45</sup>

Secara praktis, seorang peneliti secara langsung ia turun kelapangan ke tempat objek yang akan diteliti yaitu BRC untuk mendapatkan data dan dokumen yang terkait dengan penelitiannya. Ia mesti mendapatkan data dan dokumen secara lengkap untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal. Adapun data tambahan dan data penguat terhadap penelitian ini didapatkan dari hasil observasi secara tidak langsung.<sup>46</sup>

#### b. Interview

<sup>44</sup> Sugiono, *Memahami penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hal. 145.

<sup>45</sup> Imam Suprayogam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), Hal. 167.

<sup>46</sup> Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: UGM Press, 1998), Hal. 74.

Cara ini dilakukan dengan menggunakan teknik tanya jawab secara sistematis dan berdasarkan sistem yang telah dipersiapkan agar tidak keluar jauh dari apa yang ingin didapatkan dan sesuai dengan tujuan dari penelitian.<sup>47</sup> Metode ini membutuhkan waktu yang akan lama, karena seorang peneliti, ia mesti mendalami terkait dengan apa yang disampaikan oleh yang diwawancara.

Menurut Koentjaraningrat, data yang didapatkan melalui wawancara ini diperoleh dengan melakukan sesi tanya jawab terkait dengan permasalahan tersebut, sebelum melakukan wawancara dengan tatap muka, seorang peneliti sudah mempersiapkan berbagai pertanyaan yang akan diajukan

Maka untuk mendapatkan data yang tepat dan akurat, seorang peneliti mesti mendapatkan/memperoleh tokoh kunci yang akan diwawancara.

Dalam hal ini, seorang terapis/praktisi *ruqyah* menjadi tokoh kunci untuk mendapatkan informasi terkait dengan praktik *ruqyah*, serta pasien dan masyarakat pun perlu diminta pengalamannya saat melakukan terapi tersebut.

c. Dokumentasi

Lembar dokumen, catatan tulisan, buku, surat kabar elektronik maupun cetak, dan lain sebagainya bisa digunakan guna memperoleh data berkenaan dengan penelitian.<sup>48</sup>

d. Teknik Pengolahan Data

Setelah peneliti melakukan kunjungan ke lokasi penelitian, melakukan wawancara, mengumpulkan dokumen dan data secara komprehensif, lalu kemudian dilakukan analisis.

Untuk melakukan pengolahan data, ada tiga tahapan dalam menyajikannya:

---

<sup>47</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE, 1998), Hal. 62.

<sup>48</sup> Suharti Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990), Hal. 188.

### 1) Pemilihan Data

Setelah melakukan penelitian lapangan melalui teknik pengumpulan data, seperti turun ke lapangan (observasi), mendapatkan dokumen dan lain sebagainya, kemudian melakukan pemilihan data dengan memisahkan data yang tidak dianggap penting dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Hal ini perlu dilakukan agar apa yang tertulis di dalam hasil penelitian mencapai hasil sesuai dengan yang diinginkan, maka penemuan merupakan hal yang dicari dalam pemilihan data tersebut. Penemuan baru ini sangat penting untuk membedakan dengan para peneliti sebelumnya.<sup>49</sup>

### 2) Penyajian Data

Pengambilan kesimpulan dan keputusan akan sangat efektif dan efisien jika penyusunan informasi yang beragam ini kemudian dibentuk dalam sistem yang terstruktur, rapih dan baik.

### 3) Kesimpulan

Setelah memperoleh data melalui datang ke lokasi, wawancara dan mengambil dokumentasi, maka penulis bisa mengambil kesimpulan sebagai proses akhir dalam menganalisa terhadap data yang didapatkan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini masih bersifat sementara, sehingga peneliti melakukan generalisasi dan konseptualisasi dalam kesimpulan akhirnya.

Menurut Sugiyono, kesimpulan itu dapat dinilai kredibel jika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kemudian mendapatkan bukti yang valid dan konsiseten.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Al-Fabeta, 2011), Hal. 93.

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Al-Fabeta, 2011), Hal. 99.

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan tesis ini, upaya yang ditempuh untuk mendapatkan gambaran secara runtut dan utuh sehingga mudah dipahami oleh pembaca adalah dengan memberikan sistematika pembahasan yang konsisten. Adapun sistematika pembahasan tesis *Penerapan Ayat Al-Qur'an Media Ruqyah (Studi Living Qur'an di Bekam Ruqyah Center Bandung)* adalah sebagai berikut:

**Bab Satu:** dimulai dengan pendahuluan, yang menjelaskan tentang gambaran secara umum, berisi tentang: latar belakang penulisan, akar masalah yang didapatkan, tujuan serta manfaat penulisan tesis, kajian teori, metodologi penelitian serta sistem pembahasan.

**Bab Dua:** merupakan telaah pustaka dan kerangka teori yang meliputi: pengertian penyakit, pengertian *ruqyah*, dasar-dasar terapi *ruqyah*, syarat-syarat *ruqyah*. Ini penting dibahas karena menyangkut kerangka teori penelitian yang hendak dibahas, sehingga diperlukan landasan dalam membahas permasalahan dengan mengacu pada teori yang ada sebagai bahan rujukan dalam mengungkapkan permasalahan penelitian yang hendak diungkap sampai tuntas dan dicari solusi pemecahannya.

**Bab Tiga:** metode yang digunakan dalam penulisan ini, terdiri dari bentuk penelitian, strategi penelitian, tata cara menentukan subjek, mekanisme pengumpulan dan mekanisme analisa data.

**Bab Empat:** menjelaskan tentang akhir riset penulisan tesis, meliputi penerapan ayat Al-Qur'an sebagai *ruqyah* yang digunakan di BRC serta pandangan para *mufassir* yaitu Fakhruddin ar-Razi, Ibnu Katsir, dan Prof. Hasbi Ash-Shidqi dan Abdul Malik al-Qusyairi terkait dengan penafsiran ayat-ayat tersebut.

**Bab Lima:** merupakan penutup yang mencakup hasil akhir serta saran dan masukan.